

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu penyakit gigi dan mulut yang sering diderita oleh anak di Indonesia adalah karies. Karies gigi merupakan penyakit infeksi kronis akibat bakteri yang memetabolisme gula untuk memproduksi asam sehingga mendemineralisasi struktur gigi dan mengakibatkan rusaknya jaringan keras gigi (Chye and Han, 2018). Karies gigi pada anak dapat mengenai gigi sulung maupun gigi permanen. Namun prevalensi karies gigi sulung lebih tinggi dikarenakan enamel pada gigi permanen lebih padat karena mengandung mineral lebih banyak dibandingkan dengan enamel gigi sulung (Febrian, Rasyid and Noviantika, 2013).

Karies gigi yang sering terjadi pada fase gigi sulung adalah *early childhood caries (ECC)*. The American Academy of Pediatric Dentistry (AAPD) mendefinisikan ECC sebagai satu atau lebih gigi berlubang, hilang akibat karies, atau ditumpat akibat karies pada gigi sulung anak dibawah 71 bulan. Prevalensinya sebanyak 36-85% di Asia, 38-45% di Afrika, dan 22-61% di Timur Tengah. Pada wilayah Asia sendiri, Indonesia dan Kamboja menduduki prevalensi ECC tertinggi yaitu 90% dengan index deft lebih besar dari 6 (World Health Organization, 2016). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 melaporkan prevalensi karies gigi pada anak usia 5 tahun di Indonesia sebanyak 90,2%.

Early childhood caries (ECC) mulai muncul pada anak usia 2 tahun diikuti pola dan ciri tertentu yang khas. Tanda klinis yang ditemukan anak dengan ECC

yaitu kavitas yang berwarna putih sampai kekuningan, biasanya muncul pertama kali pada permukaan labial dan palatal gigi insisif sulung rahang atas (Sutjipto, Herawati and Kuntari, 2014). Karies yang dibiarkan akan terus berkembang, nantinya bisa menimbulkan nyeri, kesulitan mengunyah makanan, gangguan tidur, gangguan bicara, gangguan pertumbuhan fisik dan berkurangnya rasa percaya diri. Rasa nyeri dan kesulitan mengunyah makanan dalam rentang waktu yang lama akan mengganggu proses *intake* nutrisi dan menyebabkan malnutrisi.

Gizi yang cukup dan seimbang sangat diperlukan pada periode emas tumbuh kembang seorang anak. Status gizi menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan tumbuh kembang. Kekurangan gizi pada periode tumbuh kembang dapat menyebabkan masalah, salah satunya adalah gagal tumbuh (*stunting*). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, mendefinisikan *stunting* sebagai kondisi balita yang memiliki panjang atau tinggi badan kurang jika dibandingkan dengan umur. Permenkes No.2 Tahun 2020 menyatakan pengukuran standar antropometri dengan indeks Panjang Badan menurut Umur atau Tinggi Badan menurut Umur (PB/U dan TB/U) dapat mengidentifikasi anak yang pendek (*stunted*) atau sangat pendek (*severely stunted*) yang disebabkan oleh gizi kurang dalam waktu lama atau sering sakit. Klasifikasi penilaian berdasar Standar Antropometri Anak di Indonesia ini telah sesuai dengan kategori pada WHO *Child Growth Standards* untuk anak usia 0-5 tahun dan *The WHO Reference 2007* untuk anak usia 5-18 tahun.

Secara global, pada tahun 2017 lebih dari setengah total populasi balita di dunia mengalami stunting, 55% berasal dari Asia. Berdasarkan data yang diperoleh *World Health Organization* (WHO), Indonesia berada pada urutan ketiga negara dengan prevalensi balita stunting di regional Asia Tenggara, setelah Timor Leste dan India, dengan rerata prevalensi tahun 2005-2017 adalah 36,4% (Kemenkes RI, 2018). Dalam skala nasional sendiri, menurut Riskesdas tahun 2018 prevalensi balita stunting berada di angka 30,8%. Dimana hal tersebut sudah menurun jumlahnya jika dibandingkan dari data Riskesdas tahun 2013 yaitu 37,2%. Namun jumlah tersebut masih diatas batas toleransi maksimal yang ditetapkan WHO yaitu 20% sehingga stunting di Indonesia masih digolongkan sebagai masalah kesehatan.

Karies gigi seperti ECC yang tidak segera ditangani akan menimbulkan infeksi pada rongga mulut juga inflamasi. Hal tersebut selain merusak gigi dan jaringan pendukungnya juga dapat menyebabkan rasa nyeri, penurunan nafsu makan, gangguan pengunyahan, tidur yang terganggu dan inflamasi yang kronis. Faktor- faktor tersebut dapat berkontribusi pada terjadinya malnutrisi. Stunting sebagai indikator adanya malnutrisi yang berlangsung secara kronis dapat menjadi output pada kejadian ini (Mishu *et al.*, 2013).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Asriawal di Kabupaten Maros pada tahun 2020, diperoleh bahwa ada hubungan tingkat karies gigi anak pra sekolah di TK Oriza Sativa dengan stunting (Asriawal, 2020). Penelitian oleh Rahman *et al.*, di Banjarmasin mendapatkan hasil bahwa indeks karies pada kelompok anak gizi stunting adalah 8,23, lebih tinggi dari kelompok anak gizi normal. Sehingga diperoleh adanya hubungan antara kejadian stunting dengan tingkat karies gigi pada siswa siswi TK di Banjarmasin.

Tidak hanya di Indonesia, penelitian terkait hubungan stunting dan *early childhood caries* juga dilakukan di luar negeri. Reggli *et al*, 2021 melakukan penelitian pada anak usia 2 tahun di Kamboja, sebanyak 1307 anak diikuti perkembangannya selama setahun kemudian didapatkan hasil bahwa dari 14,4% anak yang mengalami karies gigi yang parah 25% diantaranya diikuti dengan pertumbuhan yang terhambat sehingga dapat disimpulkan bahwa keparahan pengalaman karies berkaitan dengan pertumbuhan yang kurang baik.

Namun berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan masih ada beberapa hasil yang kontradiktif. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Sabbah, Wael; Bernabe, Eduardo; Shen, 2019) menunjukkan hubungan negative yang signifikan antara karies gigi pada anak dan pertumbuhan anak yang diukur menggunakan indikator tinggi badan menurut umur. Penelitian oleh (Widodorini & Puspaningtyas, 2021) di Malang, Indonesia juga memberikan hasil tidak ada hubungan yang signifikan antara status gizi rendah dengan karies gigi sulung maupun gigi permanen. Selain hasil yang kontradiktif, penelitian dengan hasil positif juga memiliki beberapa perbedaan indeks pengukuran variable yang digunakan. Oleh karena itu potensi kejadian stunting pada anak dengan *early childhood caries* ini masih menjadi kontroversi (Sabbah, Wael; Bernabe, Eduardo; Shen, 2019; Widodorini and Puspaningtyas, 2021).

Dari uraian diatas, penulisan ilmiah melalui penelusuran referensi sebagai studi pustaka ini ditulis untuk menganalisis seberapa besar potensi kejadian stunting pada anak usia 0-6 tahun dengan *early childhood caries* (ECC) dari literatur penelitian terdahulu.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah anak usia 0-6 tahun dengan *early childhood caries* (ECC) dapat meningkatkan risiko anak mengalami kondisi stunting?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

1. Menganalisis peningkatan risiko terjadinya kondisi stunting pada anak usia 0-6 tahun dengan *early childhood caries* berdasarkan studi telaah pustaka.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis kondisi *early childhood caries* (ECC) pada anak usia 0-6 tahun
2. Menganalisis kondisi stunting pada anak usia 0-6 tahun
3. Menganalisis keterkaitan antara stunting dan *early childhood caries* (ECC)

1.4 Manfaat

1. Akademis:
 - a. Penulisan studi telaah pustaka ini diharapkan dapat menjadi acuan referensi mengenai potensi terjadinya stunting pada anak dengan *early childhood caries* (ECC)
 - b. Penulisan studi telaah pustaka ini diharapkan dapat menjadi pengantar penelitian lebih lanjut mengenai potensi terjadinya kondisi stunting pada anak dengan *early childhood caries* (ECC)

2. Praktis: Penulisan studi telaah pustaka ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam menyusun upaya preventif dan promotif dalam penentuan kebijakan sehingga bisa mengurangi potensi terjadinya stunting pada anak dengan *early childhood caries* (ECC)